KAJIAN PENGGUNAAN BAHASA BAKU OLEH SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Dara Siti Nur Fauziyah Soehartono[1], Arief Loekman[2], Cecep Dudung Julianto[3]

Surel: darasohartono@gmail.com[1], riefloek@gmail.com[2], cecepdudung@institutpendidikan.ac.id[3]

ABSTRAK

Bahasa Indonesia baku seharusnya digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, baik bahasa ragam lisan dan ragam tulis, karena salah satu fungsi bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Namun, dalam kenyataannya tidak sedikit siswa melakukan kesalahan berbahasa, baik secara lisan maupun tulis. Melihat keadaan seperti itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa baku oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh yaitu penggunaan bahasa baku ragam tulis oleh siswa dinilai baik dan penggunaan bahasa baku ragam tulis dinilai cukup baik.

Kata kunci: Bahasa Baku Ragam Lisan, Bahasa Baku Ragam Tulis, Belajar Mengajar

ABSTRACT

Indonesian standard should be used in teaching and learning activities, both oral and a wide variety of language writes, because one of the functions that Indonesian as the language of instruction in education. Howeve, in reality, not many students make mistakes language, both spoken and written. Seeing such circumstances, the writer is interested in conducting research on the use of standard language by students in learning activitie. This research uses descriptive method with qualitative approach. Results obtained by the use of a variety of standard language written by the students scored well and use a variety of standard language writing is good enough.

Keywords: Raw Variety Oral Language, Language Raw Variety Write, Learning

PENDAHULUAN

Bahasa disebut sebagai penanda (*prevoir*) eksistensi budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Bahasa menjadi sangat penting bagi kelangsungan eksistensi satu bangsa, baik sebagai lambang jati diri maupun sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu fungsi bahasa Indonesia yang tercantum dalam Pasal 36 UUD 1945 yaitu sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan.

Merujuk kepada fungsi bahasa sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, seharusnya siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada lingkungan pendidikan. Di sekolah, bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar, tujuannya untuk membiasakan siswa berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang meliputi empat aspek

keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu penggunaan bahasa baku pada keterampilan berbicara dan menulis pada saat kegiatan belajar mengajar siswa. Keterampilan berbicara misalkan pada kegiatan berpidato dan bercerita, sedangkan keterampilan menulis misalkan menulis teks pidato dan teks eksposisi. Konsep bahasa yang baik yaitu berbahasa sesuai dengan situasi dan kondisi, sedangkan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagai pedoman untuk menentukan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan bukan hanya pada siswa kesulitan penggunaan bahasa Indonesia ini terjadi tetapi juga pada masyarakat. Menurut Kartini (2013: 1), "...dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar masyarakat sudah menunjukan rasa nasionalisme terhadap bangsa." Dengan penelitian ini, maka secara tidak langsung memupuk jiwa nasionalisme dalam diri siswa terhadap kebanggan menggunakan bahasa Indonesia dan menjungjung tinggi nilai sopan santun.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi atau formal. Bahasa baku umumnya ditegakkan melalui kamus (ejaan dan kosakata, tata bahasa, pelafalan, lembaga bahasa, status hukum, serta penggunaan di masyarakat, pemerintah, sekolah, dan lain-lain). Pemakaian bahasa baku berkaitan dengan situasi resmi dan tidak resmi. Situasi resmi, contoh di sekolah, dinas, dan lain-lain, sedangkan situasi tidak resmi seperti di lingkungan rumah, percakapan sehari-hari, dan sebagainya. Istilah ''bahasa baku'' merujuk kepada penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Ada istilah yang mengatakan ''Gunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar'', istilah tersebut mengandung makna penggunaan bahasa Indonesia yang baik sesuai dengan konteks atau situasi, sedangkan yang benar berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak ditafsirkan sebagai penggunaan bahasa baku dalam segala situasi.

Ciri-ciri bahasa baku menurut ''Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia" (TB3I) yaitu mempunyai kemantapan dinamis, kecendekiaan, dan keseragaman. Ragam bahasa baku yang memiliki ciri kemantapan dinamis berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Kemantapan itu tidak kaku tetapi cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem dan teratur di bidang kosakata dan peristilahan, serta mengizinkan perkembangan berjenis ragam yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Ciri kedua yaitu kecendekiaan, maksudnya bahwa ragam bahasa ini memiliki kelaziman atau kelayakan dan memiliki kemampuan untuk dijadikan alat komunikasi ilmu pengetahuan, seperti: seminar, diskusi ilmu pengetahuan, perkuliahan, serta pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini terwujud dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa yang lebih besar berisi penalaran pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal.

Ciri ketiga keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berlandaskan pada pasal 36 UUD 1945 yang berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, alat komunikasi antardaerah dan antarbudaya, serta sebagai alat komunikasi, pelestari, pembina, dan pengembangan IPTEK. Adapun bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tertuang dalam ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berfungsi sebagai lambang identitas kebangsaan, lambang kebanggaan kebangsaan, perekat rasa persatuan berbangsa dan bernegara, serta sebagai alat perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional Indonesia.

Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa dapat digolongkan menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Sugono (2009 : 17) menyatakan bahwa ''Ragam bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosakata''. Selain itu, ragam bahasa lisan dapat diperjelas dengan informasi yaitu tekanan, nada, tempo, dan perhentian.

Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis, tidak terkait ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual atau bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, pengguna bahasa harus memperhatikan tata cara penulisan dan kosakata. Dengan demikian, ragam bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa, dan kosakata atau istilah, sedangkan ragam bahasa tulis mencakup tata bahasa, kosakata atau istilah, dan ejaan.

Di sekolah, pada saat proses pembelajaran tentunya ada kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan oleh guru dan siswa. Siswa belajar dari apa yang diajarkan oleh guru sehingga siswa mendapatkan pemahaman atau pelajaran dari pendidikan formal. Dari sebelumnya siswa tidak mengetahui apa-apa menjadi siswa yang mengetahui segala apa pun yang didapatkan, itulah yang dinamakan belajar. Adapun guru sebagai tenaga pengajar tugasnya yaitu mengajarkan siswa tentang apa yang dia ketahui, baik berupa ilmu pengetahuan maupun sikap dan perilaku.

Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid dalam menciptakan perubahan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Peran guru dan siswa sangat diharapkan guna tercapainya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Oleh karena itu, berhasil tidaknya guru mengajar tergantung pada cara mengajar dan menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan secara lisan dan hasil tulis oleh siswa kelas X MIA 8 SMAN 11 Garut dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun data dalam penelitian ini adalah data bahasa ragam lisan yang sudah ditranskripsikan sebanyak 15 data yaitu 8 data pidato dan 7 data bercerita, serta data bahasa ragam tulis sebanyak 15 data yaitu 8 teks pidato dan 7 teks eksposisi yang dihasilkan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Dokumen yang dimaksud yaitu tuturan siswa yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk bahasa ragam tulis

dengan menggunakan alat rekam *handphone* dan hasil tulis siswa berupa teks pidato dan teks eksposisis pada saat kegiatan belajar mengajar.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu; 1) pengumpulan data lisan dengan cara merekan tuturan siswa pada saat berpidato dan bercerita dengan alat rekam *handphone*, serta pengumpulan teks pidato dan teks eksposisi untuk data bahasa ragam tulis; 2) pengklasifikasian data dengan membuat jenis kata baku dan kata tidak baku untuk ragam bahasa lisan, serta kalimat baku dan kalimat tidak baku untuk ragam bahasa tulis, lalu memberikan kode pada setiap data ragam lisan dan ragam tulis; 3) menganalisis kata baku dan tidak baku dari segi lafal, pilihan kata, dan bentuk kata untuk ragam bahasa lisan, dan menganalisis kalimat baku dan tidak baku berdasarkan bentuk kata, ejaan, dan struktur gramatika; 4) menghitung persentase kesalahan penggunaan kata baku dan kata tidak baku pada ragam bahasa lisan, serta kalimat baku dan kalimat tidak baku pada ragam bahasa tulis; 5) membuat simpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Analisis bahasa ragam lisan berdasarkan segi lafal, pilihan kata dan bentuk kata. Peneliti menyajikan hasil analisis secara lengkap dengan menjumlahkan kata baku dan kata tidak baku yang dihasilkan oleh siswa ke dalam bentuk tabel. Hal ini, dilakukan untuk memperjelas kebakuan penggunaan ragam bahasa lisan oleh siswa. Dalam tabel ini, peneliti mencantumkan jumlah kata baku dan kata tidak baku yang dihasilkan oleh siswa dari setiap data ragam bahasa lisan.

Berdasarkan analisis data terdapat 4.154 kata dalam 15 data ragam bahasa lisan oleh siswa SMAN 11 Garut tahun pelajaran 2014/2015. Berdasarkan lafal, dari jumlah kata 4.154 terdapat 3.768 (91%) kata baku, dari segi pilihan kata terdapat 3.679 (89%) kata baku , serta 4.081 (98%) kata baku dilihat dari segi bentuk kata. Dengan demikian, untuk mengetahui tingkat penggunaan bahasa baku ragam lisandan ragam tulis olehsiswa SMAN 11 Garut dalam kegiatan belajar mengajar tahun pelajaran 2014/2015 peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut ini.

Kurang dari 54% = kurang baik

55% - 74 % = cukup baik

75 - 100% = baik

Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa baku ragam lisan oleh siswa SMAN 11 Garut dalam kegiatan belajar mengajar tergolong baik. Berdasarkan analisis data penggunaan bahasa baku ragam tulis oleh siswa SMAN 11 Garut dalam kegiatan belajar mengajar tergolong cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kalimat 208, terdapat 117 (56%) kalimat baku dan 91 (44%) kalimat tidak baku berdasarkan segi bentuk kata, ejaan, dan struktur gramatika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa baku ragam lisan berdasarkan lafal, pilihan kata, dan bentuk kata, serta penggunaan bahasa baku ragam tulis berdasarkan bentuk kata,

ejaan, dan struktur gramatika dalam kegiatan belajar mengajar oleh siswa kelas X SMAN 11 Garut, dapat ditarik dua simpulan yaitu sebagai berikut ini.

Pertama, peneliti menarik simpulan bahwa siswa kelas X SMAN 11 Garut tahun pelajaran dalam penggunaan bahasa baku ragam lisan dalam kegiatan belajar mengajar dinilai baik. Hal ini terbukti dengan penggunaan bahasa baku ragam lisan oleh siswa dari data keseluruhan yaitu 4.154 kata (100%), dari segi lafal terdapat 3.768 (91%) kata baku, dari segi pilihan kata terdapat 3.679 (89%) kata baku , serta 4.081 (98%) kata baku berdasarkan segi bentuk kata.

Kedua, siswa kelas X SMAN 11 Garut tahun pelajaran 2014/2015 dalam penggunaan bahasa baku ragam tulis dalam kegiatan belajar mengajar dinilai cukup baik. Hal ini terbukti dengan penggunaan bahasa baku ragam tulis oleh siswa berdasarkan bentuk kata, ejaan, dan struktur gramatika dari data keseluruhan yaitu 208 kalimat (100%), terdapat 117 (56%) kalimat baku dan 91 (44%) kalimat tidak baku.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyampaikan saran kepada semua pihak yang terlibat langsung dan merasa bertanggungjawab dalam perkembangan bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut ini. (1) Para guru harus memperhatikan kaidah yang berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia baku ragam lisan dan ragam tulis; (2) para guru seharusnya memberikan contoh berbahasa yang baik dan benar dalam kegiatan belajar mengajar; dan (3) para siswa dianjurkan untuk mengetahui kaidah yang berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia baku sehingga dapat berkomunikasi dengan benar ketika berada pada situasi resmi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmady, dkk. (2010). *Telaah Masalah Kebahasaan dan Pengajarannya.* Garut: Inisiatif Mahasiswa Kelas C.

Alwi, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Ardiansyah, Andre. *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).* Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan.

Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. (2003). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Fadilah, W. (2013). *Analisis Penggunaan Bahasa Baku pada Harian Umum Pikiran Rakyat dan Kompas Edisi Sabtu 2 Maret 2013.* Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-STKIP Garut: Tidak diterbitkan.

Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kartini, Ari. (2013). "Sikap Bahasa dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat Dwibahasawan Serta Model Pembinaannya." *Tesis pada Prodi PBSI di SPs UPI Bandung*. Tersedia: http://repository.upi.edu/2009/

Lestari, A. (2014). *Kebakuan Kata Pada ''Kata Pengantar'' Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Akademik 2012/2013.* Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-STKIP Garut: Tidak diterbitkan.

Moeliono, Anton M. (1985). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.* Jakarta: Djambatan.

Mufid A.R, Achmad. (2013). *Pedoman Kata Baku & Tidak Baku.* Yogyakarta: PT. Suka Buku.

Mulyono, Iyo. (2011). *Cerdas Bahasa Cerdas Komunikasi Bahasa Indonesia Baku dan Problematikanya.* Bandung: Yrama Widya.

Sudjono, Nana. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugono, dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat.* Jakarta: PT.Gramedia.

Sugono, Dendy. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Kosa Kata.* Bandung: Angkasa.